

**DAMPAK PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI PADA KELUARGA PETANI
DI DUSUN TELUK, KECAMATAN GANTIWARNO, KABUPATEN
KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

Disusun Oleh :

**Putri Iqlima
21107020049**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3473/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dampak Praktik Budaya Patriarki Pada Keluarga Petani Di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRI IQLIMA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020049
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a5aa95b4176



Penguji I
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a5a636178e9



Penguji II
Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 68a57d0be4f43



Yogyakarta, 13 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a7c8d1bd3eb

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Iqlima
NIM : 21107020049
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya susun dengan judul “Dampak Praktik Budaya Patriarki Pada Keluarga Petani Di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten” merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip untuk menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini telah sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 22 Juli 2025
Yang menyatakan,



Putri Iqlima
NIM 21107020049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp :

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Iqlima
NIM : 21107020049
Prodi : Sosiologi
Judul : “Dampak Praktik Budaya Patriarki pada Keluarga Petani Di Dusun
Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.”

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih
Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Juli 2025
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP: 197210182005012002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis ucapkan dan panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh ketulusan dan rendah hati penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orangtua penulis yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada diri sendiri, terimakasih karena telah berjuang dan berusaha sejauh ini untuk menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

Jalannya lambat tapi tepat

(Putri Iqlima - 2025)

Kadang kala tak mengapa. Untuk tak baik-baik saja. Kita hanyalah manusia wajar jika tak sempurna. Saat kau merasa gundah. Lihat hatimu percayalah.

Segala sesuatu yang pelik. Bisa diringankan dengan peluk.

(Pelukku untuk pelikmu – Fiersa Besari)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5-6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Praktik Budaya Patriarki pada Keluarga Petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh sebab itu, dengan ketulusan penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doa kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan baik dan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan hingga bisa menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan yang berperan besar dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, seluruh informan yang telah bersedia untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Sugino dan Ibu Siti Ngarofah, terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun bapak dan ibu tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun senantiasa memberikan yang terbaik, tidak lupa untuk selalu memberikan dukungan, doa dan semangat. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini mampu membuat bapak dan ibu bangga karena besar harapan bapak dan ibu menyaksikan penulis bisa meraih gelar sarjana. Besar harapan penulis semoga bapak dan ibu sehat selalu dan diberikan umur yang panjang supaya bisa menyaksikan anak terakhirnya meraih segala cita-citanya.
8. Kakak tercinta Wildan Ahmad Harish terima kasih sudah menjadi kakak yang baik dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat tercinta yang telah kebersamai sejak lama Ines Bahana Waty, terima kasih sudah menjadi sahabat, kakak sekaligus saudara yang selalu ada dan selalu menemani penulis dalam suka maupun duka. Kebersamaan kita telah menjadi salah satu kekuatan yang membuatku terus melangkah, perjalanan indah kita yang terus kamu abadikan dalam memori ponselmu akan terus menjadi kenangan dalam hangatku. Semoga persaudaraan ini akan terus tumbuh hingga kita memiliki keturunan kelak.
10. Kepada Bakti Darma Gunarwan, terima kasih sudah sabar menemani setiap proses penulis. Dukungan, doa yang tiada henti dan selalu meyakinkan penulis bahwa bisa menyelesaikan skripsi ini. Hiburan dan candaan yang diberikan semoga menambah kesan yang indah dalam perjalanan penulis.
11. Kepada Arum Sumekar Arna Sasili sahabat yang sudah terjalin lama sejak masa kecil, terima kasih sudah membantu dalam menulis skripsi

ini. Afirmasi positif yang diberikan membangkitkan semangat penulis untuk terus melangkah kedepan. Dukungan dan doa yang tiada henti kau berikan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga letih dan air mata yang pernah jatuh, berubah menjadi senyum kemenangan yang kamu syukuri nantinya.

12. Kepada Dinda Permatasari dan Dhea Anggraheni Agustin, teman canda tawa sekaligus saksi setia dari setiap jatuh bangunnya langkah ini. Terima kasih untuk doa, dukungan, semangat dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah salah satu sahabat terhebat yang penulis punya. Semoga takdir indah selalu kebersamai kita.
13. Kepada sahabat semasa kuliah Atsila Hanum, Elisa Herlinawati, Ma'alia Rahmi Putri dan Galang Ryandaru P terima kasih sudah mau menjadi teman yang baik selama perkuliahan.
14. Kepada diri sendiri dan usaha kecilku yaitu es cemil terima kasih sudah membawaku pada perjalanan jauh untuk bertemu orang-orang hebat. Tanpamu penulis tidak akan mendapatkan pengalaman luar biasa dalam memandang dunia luar. Terima kasih juga karena sudah menjadi kuat untuk bertahan dan memperjuangkan yang terbaik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juli 2025
Penulis,

Putri Iqlima
21107020049

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dampak praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat desa yang menyebabkan perempuan petani harus mengalami ketimpangan gender dan aksesnya dalam hal ekonomi, sosial serta budaya. Perempuan mengalami kerentanan terhadap kekerasan baik di dalam arena keluarga maupun pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik budaya patriarki pada keluarga petani, untuk mengetahui faktor penyebab praktik budaya patriarki pada keluarga petani dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari adanya praktik budaya patriarki di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan di daerah pedesaan yang mengalami praktik budaya patriarki pada keluarga petani. Data diperoleh melalui wawancara dengan 6 informan yaitu 3 perempuan dan 3 laki-laki yang mengalami budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan teori habitus oleh Pierre Bourdieu sebagai bahan analisis bagaimana kebiasaan, nilai dan norma sosial mereproduksi kesenjangan gender secara sistematis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat Dusun Teluk terbentuk melalui pola pikir dan perilaku yang menganggap bahwa kesenjangan gender itu adalah suatu hal yang normal. Ranah keluarga laki-laki yang dijadikan pemimpin dan sebagai pengambil keputusan, sedangkan perempuan berkewajiban untuk mengurus urusan domestik. Sementara di ranah pertanian, laki-laki sebagai kaum yang berkuasa atas lahan dan hasil tani, sementara perempuan hanya dijadikan sebagai tenaga tambahan saja. Kesenjangan terhadap akses ekonomi, sosial, budaya dan simbolik tentunya semakin memperkuat dominasi laki-laki dan menurunkan posisi perempuan.

Kata Kunci: *Budaya patriarki, petani, gender, pedesaan*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Landasan Teori	17
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM.....	35
A. Letak Geografis	35
B. Tata Letak dan Wilayah Administrasi	36
C. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Dusun Teluk Kecamatan Gantiwarno	39
D. Kondisi Pertanian Dusun Teluk.....	40
E. Profil Informan	41
BAB III MEMAHAMI DAMPAK PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI PADA KELUARGA PETANI DI DUSUN TELUK.....	43

A. Bentuk atau Praktik Budaya Patriarki pada Keluarga Petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten	43
B. Faktor Penyebab Praktik Budaya Patriarki pada Keluarga Petani.....	56
C. Dampak yang Dihasilkan dari Praktik Budaya Patriarki pada Keluarga Petani	66
BAB IV ANALISIS PRAKTIK BUDAYA PATRIARKI DENGAN TEORI	
HABITUS OLEH PIERRE BOURDIEU	74
A. Habitus Sebagai Mekanisme dalam Mereproduksi Budaya Patriarki	74
B. Internalisasi Budaya Patriarki dalam Teori Habitus pada Perempuan Petani	77
C. Dominasi Laki-laki dalam Ranah dan Modal Sosial : Perspektif Habitus Bourdieu	79
D. Resistensi Perempuan Petani Pada Budaya Patriarki	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wawancara Dengan Bapak SIm.....	93
Gambar 1.2 Wawancara Dengan Ibu Sr.....	93
Gambar 1.3 Wawancara Dengan Bapak Mr	94
Gambar 1.4 Wawancara Dengan Ibu Rm	94
Gambar 1.5 Wawancara Dengan Bapak SI.....	95
Gambar 1.6 Wawancara Dengan Ibu Ks.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Informan.....	41
Tabel 2. 2 Waktu dan Tempat Wawancara	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya patriarki merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki pengaruh besar terhadap ketimpangan gender di Indonesia. Patriarki mengacu pada pola sosial dimana posisi laki-laki di tempatkan sebagai penguasa utama, pusat, dan pengendali dalam segala aspek kehidupan, sementara perempuan diposisikan sebagai kaum penurut. Ketidaksetaraan gender yang muncul akibat budaya patriarki mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan, pembagian pekerjaan, hingga penguasaan sumber daya, yang berujung pada kerugian dan keterbatasan bagi perempuan dalam beraktivitas dan berpendapat.

Budaya patriarki didasakan kepada pandangan paternalistik yang menganggap bahwa kehadiran ayah atau laki-laki dalam suatu sistem sosial menjadi fenomena yang menentukan struktur terwujudnya fungsionalisme keluarga. Konsep yang berarti simbol dalam paternalisme, artinya laki-laki merupakan tanda dari sistem kepemimpinan yang berbasis pada hubungan ibu anak dalam menciptakan dinamika seluruh kehidupan bermasyarakat.¹

Definisi patriarki menurut buku Pengantar Gender dan Feminisme adalah pola yang menempatkan posisi laki-laki menjadi penguasa utama,

¹ Franklin Asido Rossevelt et al., Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga, 2023.

pusat dan kontrol dari segalanya.² Kentalnya budaya patriarki membawa masyarakat ke dalam ruang lingkup yang merugikan pihak perempuan. Kurangnya terekspos di media tentu tidak membawa pada masalah yang berat, namun oleh beberapa orang tindakan tersebut tentu meresahkan karena banyak perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk mereka mengeluarkan pendapat dalam ranah publik dan hal tersebut tentunya sudah melekat dan sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan catatan Komnas HAM tahunan 2022 jumlah kejadian kekerasan berbasis gender tahun 2021 sebanyak 338.496. Angka ini meningkat sebesar 49,7% dari 226.062 kasus pada tahun 2020. Bentuk kekerasan yang terjadi meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan dan lain sebagainya.³ Untuk meningkatkan kesetaraan gender muncul gerakan feminis yang mendukung perempuan untuk menyuarakan haknya dan meningkatkan ketidakadilan. Contoh gerakannya yaitu Instagram @lawanpatriarki yang di dalamnya berisi tentang budaya gelap patriarki. Akun ini memiliki 174-an ribu pengikut dan telah mengunggah lebih dari 3000 postingan. Saat ini akun @lawanpatriarki merupakan akun feminism dengan pengikut terbanyak sehingga layak untuk menjadi inspirasi banyak perempuan Indonesia. Gerakan ini dirasa efektif sebagai wadah dan saluran untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang tertindas

² Alfian Rokhmansyah, Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme (2016).

³ BEM Fisipol Unesa, Budaya Patriarki Di Indonesia, n.d., <https://bem.fisipol.unesa.ac.id/post/budaya-patriarki-di-indonesia>.

dan mengalami ketidakadilan.⁴

Budaya ini memiliki asumsi yang kuat mengenai perbedaan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Disini perempuan di pandang sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki. Pandangan bahwa perempuan lemah dan laki-laki kuat sudah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender di masyarakat. Ketidaksetaraan gender sendiri merupakan suatu sistem dan struktur yang merugikan individu dan kelompok, baik laki-laki maupun perempuan. Ketidaksetaraan gender didefinisikan oleh berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk proses marginalisasi sosial dan kemiskinan ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip dengan adanya pelabelan yang negatif, kekerasan, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender, yang diwujudkan dalam bentuk beban kerja yang lebih tinggi.⁵

Pada konteks masyarakat Jawa, mementingkan pada inferioritas perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Terdapat istilah Jawa yaitu *kanca wingking* untuk menyebut istri yang berarti taman belakang secara harfiah atau teman yang mengurus pekerjaan domestik. Ada pula istilah *macak*, *manak*, *masak* yang berarti istri sepantasnya memberikan keturunan untuk kaum laki-laki, selalu menampilkan kecantikan dan memasak untuk

⁴ Clarissa Nathania Octaviani et al., “Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia,” *BroadComm* 4, no. 1 (2022): 23–35, <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>.

⁵ Amelia Susanto Putri and Prawinda Putri Anzari, “Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (2021): 757–63, <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>.

suami. Nilai-nilai budaya Jawa turut membentuk habitus yang memperkuat struktur patriarki. Nilai seperti *submisif* (tunduk), *kerendahan hati perempuan* (*sabar, nrimo*), serta kepercayaan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga (*kakang kawah adhi ari-ari*) telah menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.⁶

Peran perempuan yang terbatas pada ruang domestik dan jaranganya keterlibatan dalam pengambilan keputusan bukanlah sekadar hasil dari aturan tertulis, melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai kultural Jawa yang patriarkal, yang sejak kecil diterima tanpa disadari. Menurut Marsudi menyatakan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki itu lebih superioritas dibandingkan dengan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat keluarga maupun negara. Budaya patriarki secara silsilah menciptakan perbedaan perilaku, kedudukan dan wewenang antara laki laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender.⁷

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang mengkaji beban perempuan kapuk di daerah Tapelan Bojonegoro. Perempuan berjualan bantal kapuk untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain itu perempuan kapuk menjadi pelaku ekonomi dan merupakan salah satu bagian dari fakta feminisme. Perempuan kapuk terikat pada budaya patrilineal, keadaan tersebut sudah terjadi secara turun-temurun oleh ajaran leluhur. Daerah Tapelan masih memegang konsep ajaran "manunggaling

⁶ Tanti Hermawati, *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*, 1, no. 1 (2007).

⁷ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki," *Muwazah* 7, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>.

kawula gusti", nilai filosofi kejawen yang direduksi pada paham mereka. Implikasi di perempuan kapuk yaitu mereka tidak meninggalkan kuasa sistem patriarki sebagai bukti nyata ciri khas perempuan Jawa.⁸

Penelitian serupa terjadi di Pengaleng Bandung yang mengalami masalah pada kelompok buruh tani perempuan. Permasalahan itu adalah masalah ekonomi, kesejahteraan, kenyamanan dalam pekerjaan serta diskriminasi. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi pada kelompok buruh pertanian antara lain perbedaan pola upah antara laki-laki dan perempuan, yang dimana laki-laki dibayar lebih tinggi, dan perbedaan sifat pekerjaan yang mengakibatkan perempuan dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ada anggapan umum bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan, padahal semangat kerja perempuan sebenarnya lebih unggul dibandingkan laki-laki. Penyebab terjadinya masalah diskriminasi adalah dominasi budaya patriarki yang telah tertanam di masyarakat.⁹

Meningkatnya peran perempuan dalam pekerjaan diluar rumah menandakan bahwa perempuan ikut terlibat dalam membantu laki-laki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang awalnya didominasi oleh laki-laki sekarang berpindah ke perempuan. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat menyebabkan peran ganda perempuan

⁸ Khoirul Huda and Linda Ayu Renggani, "Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (sebuah Analisis Beban Ganda Gender)," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>.

⁹ Deni Sutisna and Dyah Indraswati, *Perempuan dan Diskriminasi: Analisis Permasalahan Buruh Tani di Pengalengan Bandung*, 2020.

dalam keluarga juga semakin meningkat. Hal inilah yang memposisikan perempuan pada posisi burden yaitu posisi dimana beban ganda perempuan lebih banyak dan memiliki jangka waktu yang panjang.¹⁰

Penelitian lain memunculkan anggapan bahwa mekanisme patriarki yang berlaku di masyarakat meningkatkan dominasi laki-laki sehingga mengakibatkan perempuan menghadapi diskriminasi dalam hal pekerjaan, seksualitas, peran dan status. Hal ini juga berlaku di bidang pertanian, dimana perempuan tidak diberikan pekerjaan-pekerjaan yang dinilai sulit meskipun sebenarnya mereka mempunyai produktivitas, namun jatah perempuan ditujukan pada pekerjaan-pekerjaan perempuan yang memerlukan banyak kesabaran dan ketelitian.¹¹

Budaya patriarki yang terjadi menganggap bahwa perempuan harus selalu dapat mengerjakan semua pekerjaan, termasuk kegiatan mencari nafkah, pekerjaan rumah, serta kegiatan ekonomi yang lain. Di Dusun Teluk laki-laki memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan, tidak jarang tanpa melibatkan usulan dari pihak perempuan. Di Dusun Teluk mayoritas bermata pencaharian petani, perempuan harus mengurus rumah tangga bahkan mengolah sawah untuk pertanian, sedangkan laki-laki cukup bekerja dan tidak membantu pekerjaan rumah, sehingga beban ganda yang dimiliki perempuan lebih berat. Laki-laki di Dusun Teluk memiliki anggapan bahwa

¹⁰ Suparman Suparman, "Peran Ganda Istri Petani (studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 104–14, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.44>.

¹¹ Eko Setiawan, "Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 12, no. 1 (2017): 19–34, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>.

pekerjaan rumah sepenuhnya adalah pekerjaan perempuan yang apabila laki-laki membantu pekerjaan perempuan dapat menurunkan kehormatannya sebagai laki-laki atau kepala rumah tangga. Hal tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.

Melalui pandangan teori habitus Pierre Bourdieu, budaya patriarki dapat dipahami sebagai bagian dari kebiasaan sosial yang tertanam kuat dan direproduksi secara terus-menerus melalui praktik sehari-hari. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan struktur budaya yang kemudian membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang dalam masyarakat. Konteks ini, peran perempuan yang terbatas dalam ruang domestik maupun ekonomi bukan sekadar hasil dari aturan eksplisit, tetapi hasil dari proses internalisasi nilai-nilai patriarkal sejak kecil yang diterima tanpa disadari. Budaya patriarki menjadi bagian dari habitus masyarakat, termasuk para buruh tani perempuan di Dusun Teluk, yang dimana mereka “menganggap wajar” jika laki-laki menjadi penguasa dalam berbagai ranah kehidupan.

Fokus penelitian ini yaitu buruh tani, menurut KBBI buruh tani adalah orang yang bekerja di lahan pertanian orang lain untuk memperoleh upah. Selain karena kebutuhan ekonomi, faktor lingkungan juga mempengaruhi. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana dampak praktik budaya patriarki terjadi pada keluarga yang bekerja di sektor pertanian di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Keunikan dalam

penelitian ini yaitu di zaman yang semakin maju masih banyak terjadi penindasan yang disebabkan oleh orang terdekat atau keluarga. Dampak dari adanya praktik budaya patriarki membuat keresahan khususnya bagi kaum perempuan yang mengalami hal tersebut. Pentingnya mengkaji penelitian ini karena untuk mengurangi bentuk kekerasan serta terciptanya lingkungan yang aman bagi kaum perempuan agar memiliki kebebasan yang sama dengan kaum laki-laki.

Fakta yang terjadi di wilayah Dusun Teluk kaum perempuan masih mendapatkan kekerasan fisik serta penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti yang dialami oleh Ibu Ks yang dimana selain mendapatkan perlakuan yang kurang baik beliau juga kurang dilibatkan dalam ranah publik karena aksesnya yang terbatas. Selain itu ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki juga membuat perempuan di Dusun Teluk mengalami kondisi rentan, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensial diri dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Kondisi tersebut menunjukan bahwa nilai-nilai budaya patriarki mengesampingkan perempuan dan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki dan menjadi tantangan besar bagi wilayah ini khususnya pada perempuan. Penelitian ini mengkaji tentang hierarki gender yang mengacu pada kekuasaan yang tidak setara dan dominasi satu gender terhadap gender lainnya dalam masyarakat Dusun Teluk. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan banyak konflik pada perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yaitu : bagaimana dampak praktik budaya patriarki terjadi pada masyarakat petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk atau praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui faktor penyebab praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.
3. Mengetahui dampak yang dihasilkan dari praktik budaya patriarki pada keluarga petani, di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang praktik budaya patriarki di keluarga petani khususnya di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Penelitian ini bisa menambah literatur dan memberikan penjelasan tentang bagaimana budaya patriarki bisa terjadi serta memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk melakukan program-program di lingkup masyarakat seperti sosialisasi tentang kesetaraan gender dan pentingnya kesadaran akan dampak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini dapat membantu menyadarkan masyarakat khususnya laki-laki dalam memperbaiki pandangan mereka tentang posisi perempuan dan laki-laki itu setara. Serta menambah pengetahuan mengenai praktik budaya patriarki di keluarga petani yang tidak seharusnya diwajarkan.

Penelitian ini dapat membuka pemahaman untuk menemukan solusi atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan serta pemberdayaan perempuan melalui program pemberdayaan perempuan yang lebih baik. Penelitian ini dapat membantu membuka pola pikir laki-laki agar tidak patriarki untuk mewujudkan perubahan yang lebih positif, mendukung kesetaraan gender serta mencegah perilaku yang dapat menyudutkan posisi perempuan. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan yang kuat tentang praktik budaya patriarki di keluarga petani dan dapat mengarah pada pengembangan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai praktik budaya patriarki dalam keluarga petani banyak tertera dalam literatur yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini mengambil beberapa jurnal yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai bahan pustaka yang akan diterapkan untuk melihat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Chowdhury mengkaji cerita dan kesaksian mempengaruhi pemahaman dan advokasi dalam konteks hak asasi manusia transnasional, serta mengeksplorasi dinamika antara patriarki, kekerasan gender, dan konstruksi naratif dalam memobilisasi dukungan dan pemahaman transnasional. Advokasi hak asasi manusia, sangat penting untuk tidak hanya mempertimbangkan struktur patriarki atau ekonomi secara terpisah, tetapi melihat bagaimana keduanya berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan individu. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang mengakui kompleksitas kehidupan nyata dan mengeksplorasi solusi yang berbasis pada konteks spesifik. Jadi, narasi kehidupan seperti yang digunakan dalam laporan ASF, sambil juga memperhatikan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas, sangat penting dalam mengaktifkan dan memandu advokasi hak asasi manusia yang efektif.¹²

Kedua, penelitian Kartika dengan judul “Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani : Kasus Istri Petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa

¹² Elora Halim Chowdhury, “Rethinking Patriarchy, Culture and Masculinity: Transnational Narratives of Gender Violence and Human Rights Advocacy,” *Hawwa* 12, no. 1 (2014): 79–100, <https://doi.org/10.1163/15692086-12341253>.

keterlibatan perempuan dalam masyarakat Kecamatan Merapi Selatan memiliki tiga peran yaitu peran dalam rumah tangga, peran dalam ekonomi dan peran dalam masyarakat. Kecamatan tersebut telah terjadi rekonstruksi yang ideal pada perempuan. Perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengerjakan semua pekerjaan rumah maupun dalam mencari nafkah seperti mengerjakan ladang dan berkebun. Keikutsertaan perempuan dalam mencari tambahan penghasilan menjadi standar harmonis atau tidak sebuah keluarga¹³.

Ketiga, penelitian oleh Suriani dengan judul “Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur”. Hasil riset menunjukkan bahwa terjadi perubahan pandangan perempuan terhadap budaya patriarki terlihat dari tradisi yang menjadi ciri khas dari patriarki seperti pemilihan pasangan, pingitan dan pengendalian hak perempuan untuk bekerja. Faktor lain karena dipengaruhi oleh faktor pengalaman, faktor pendidikan, faktor budaya dan agama. Di desa Wonorejo perempuan diberi kesempatan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, khususnya dalam memperoleh penghasilan karena untuk membantu kebutuhan ekonomi dan mengembangkan diri. Secara publik status perempuan lebih rendah daripada laki-laki, meskipun begitu dalam kehidupan sehari-hari “sakprayanipun” yang berarti melihat situasi dan kondisi seseorang.¹⁴

¹³ Qori Kartika and Rabial Kanada, Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat, 12 (2017).

¹⁴ I Suriani, Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur, 2017.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wayan dengan judul “Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Politik”. Hasil riset data menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam politik yang sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh budaya politik yang sangat dominan yaitu politik patriarki. Kabupaten Gianyar dikenal memiliki budaya patriarki yang sangat kuat. Perempuan diberi aktivitas sebagai pencari nafkah, aktif dalam organisasi masyarakat dan partai politik hanya dianggap sebagai pelengkap. Sedangkan posisi laki-laki ditempatkan pada lingkungan publik yang berkaitan dengan urusan diluar rumah, termasuk urusan politik. Perempuan tidak cocok dan tidak pantas di dunia politik karena lebih cocok di lingkungan domestik, politik identik dengan sifat maskulin, perempuan adalah makhluk nomor dua serta laki laki pantas menjadi seorang pemimpin.¹⁵

Kelima, penelitian oleh Priyono menunjukkan bahwa yang menjadi alasan utama perempuan menjadi tukang parkir di wilayah Yogyakarta adalah faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, selain itu menjadi juru parkir di wilayah tersebut juga terjadi secara turun-temurun. Juru parkir perempuan mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut berupa lahan parkir yang kurang strategis karena perempuan hanya dijadikan sebagai peran pembantu dan memprioritaskan juru parkir laki-laki. Selain itu, juru parkir perempuan mengalami beban ganda dalam rumah tangga.¹⁶

¹⁵ Krisna Yuda I Wayan and Subanda Nyoman, “Political Phenomenon of Women in Culture Patriarchy in Gianyar, Bali,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (2020): 2158–64, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>.

¹⁶ Heru Priyono, *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan*, 2020.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Putri menunjukkan hasil bahwa seseorang akan dinyatakan berperan jika sudah menjalankan tugas yang menyatu pada status yang ada pada diri seseorang baik dalam lingkup keluarga, sosial maupun masyarakat. Beban ganda yang terjadi pada perempuan mengharuskan perempuan menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan untuk membantu kegiatan ekonomi. Alasan yang mendorong peran ganda perempuan adalah budaya patriarki. *Labeling* pada budaya ini membedakan peran dan pembagian tugas menurut gender. Perempuan dalam keluarga petani beban kerja ini dianggap sudah menjadi kewajiban dalam menambah penghasilan suami. Kesadaran pentingnya peran perempuan dalam kegiatan pertanian maka pembangunan pertanian di Indonesia akan semakin berkembang. Peran ganda tidak hanya menyebabkan akibat negatif saja tetapi juga menyebabkan dampak positif salah satunya adalah kondisi ekonomi yang semakin baik supaya terjadi peningkatan kualitas pada generasi selanjutnya.¹⁷

Ketujuh, penelitian oleh Halizah menunjukkan hasil bahwa budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki diatas perempuan menyebabkan diskriminasi dan kemiskinan. Superioritas laki-laki ini menyebabkan kaum perempuan hanya ditempatkan pada pekerjaan domestik saja. Sehingga diperlukan kesetaraan gender dan pemberdayaan terhadap perempuan yang

¹⁷ Putri and Anzari, "Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia."

ada di Indonesia yaitu melalui rekonstruksi paradigma, pengarusutaman gender dan penguatan kapasitas perempuan.¹⁸

Kedelapan, penelitian oleh Clarissa, penelitian ini mengungkapkan bahwa patriarki adalah sebuah sistem sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Secara teoritis, riset ini diharapkan dapat memberikan andil sebagai landasan awal dalam studi tentang patriarki dan feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Dari segi praktik, riset ini diharapkan dapat mendorong kajian yang lebih mendalam mengenai patriarki dan feminisme eksistensial, guna menciptakan budaya baru yang mendukung kesetaraan gender serta memungkinkan perempuan untuk membuat pilihan hidup secara bebas tanpa tekanan diskriminasi berbasis gender.¹⁹

Kesembilan, penelitian oleh Salamah dengan judul “Representasi Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sei Bakut Kabupaten Kapuas”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan hanya dianggap sebelah mata oleh masyarakat desa Sei Bakut karena kentalnya budaya patriarki. Perempuan petani hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti menanam padi sedangkan laki-laki bertugas mengolah sawah dan menebas padi. Meskipun partisipasi perempuan dalam pertanian itu tinggi, tidak menjadikan perempuan

¹⁸ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, *Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*, 11, no. 2337 (2023).

¹⁹ Jihan Audi Clarissa, “Budaya Patriarki Dalam Lingkup Masyarakat Menengah Ke Bawah Dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023).

dilibatkan secara masif dalam keputusan pertanian seperti pemilihan jenis bibit, pupuk, dan lain-lain.²⁰

Kesepuluh, penelitian oleh Lee-Ann Sutherland, Annie McKee, Jonatahan Hopkins, Hannah Hasler (2023) dengan judul “Memutuskan Siklus Suksesi Patriarki: Bagaimana Hubungan Pertanian Mempengaruhi Peran Perempuan dalam Pertanian”. Hasil riset ini menunjukkan bahwa bagaimana cara perempuan dalam memperoleh akses terhadap lahan pertanian, baik melalui proses pewarisan maupun proses perkawinan yang bisa mempengaruhi identitas dan peran mereka dalam pertanian. Perempuan yang hidup dari lingkungan pertanian akan cenderung lebih aktif dalam pertanian dan memiliki peluang besar sebagai penerus. Sedangkan perempuan yang memperoleh akses melalui perkawinan cenderung memiliki peran yang terbatas. Penelitian ini memfokuskan pada perubahan dalam lingkup patriarki dengan meningkatkan peran dan akses perempuan dalam pewarisan dan pendirian lahan pertanian baru.²¹

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang isu gender dan dinamika kekuasaan dalam konteks patriarki, khususnya dalam mempengaruhi kehidupan dan hak-hak perempuan yang berakibat pada beban ganda dan diskriminasi yang dialami perempuan, sehingga terjadinya

²⁰ Salamah et al., “Representasi Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sei Bakut Kabupaten Kapuas,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 3 (2023): 292–98, <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.92>.

²¹ Lee-Ann Sutherland et al., “Breaking Patriarchal Succession Cycles: How Land Relations Influence Women’s Roles in Farming,” *Rural Sociology* 88, no. 2 (2023): 512–45, <https://doi.org/10.1111/ruso.12484>.

ketidakadilan baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Serta perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menyoroti tentang dinamika kuasa secara lebih luas dan masih bersifat umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

F. Landasan Teori

1. Definisi konseptual

a. Budaya Patriarki

Kata patriarki seperti umum digunakan saat ini, mengarah pada patriarkat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patriarkat berarti sistem kelompok sosial yang mengutamakan garis keturunan dari pihak ayah. Pengertian ini menyatakan bahwa ayah mempunyai peranan penting dalam keluarga yang berperan sebagai kepala keluarga, memegang kekuasaan dan kepemimpinan dalam keluarga serta dalam mencari nafkah. Untuk itu, nama, harta benda dan kekuasaan ayah diwariskan kepada anak laki-laki.²² Budaya patriarki ini menunjukkan bahwa didalam keluarga itu laki-laki adalah orang paling dominan dibandingkan dengan perempuan. Seorang laki-laki menjadi kendali atas aturan yang ada dan perempuan menjadi kaum penurut dalam keluarga.

²² Sonza Rahmanirwana Fushshilat and Nurliana Cipta Apsari, "Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System as the Root of Sexual Violence Against Women," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 121, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>.

Hingga saat ini, budaya patriarki masih tetap kuat dalam struktur masyarakat Indonesia. Fenomena ini mencakup berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan bahkan hukum. Dampaknya adalah munculnya berbagai masalah sosial seperti pembatasan akses perempuan, diskriminasi, kekerasan, pendidikan yang terbatas, keterbatasan dalam pengambilan keputusan dll . Meskipun Indonesia memiliki sistem hukum, namun masih belum dapat menyelesaikan secara memadai masalah-masalah sosial ini. Salah satu alasan utamanya adalah karena peran perempuan masih sering dianggap memiliki tanggung jawab pada urusan rumah tangga, sehingga penegakan hukum terhadap pelanggaran hak-hak perempuan seringkali kurang kuat dan tidak adil secara gender.²³

b. Masyarakat Petani

Menurut Prasetyo masyarakat merupakan suatu kelompok yang hidup bersama-sama yang terbentuk karena hubungan diantara anggota-anggotanya. Suatu masyarakat juga tidak dipandang sebagai kumpulan individu melainkan hubungan yang memiliki nilai sosial. Masyarakat adalah sistem yang terbentuk karena adanya kehidupan bersama yang biasanya disebut dengan kehidupan kemasyarakatan.²⁴

²³ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia,” *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

²⁴ Donny Prasetyo and Irwansyah, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sekelompok manusia secara luas yang hidup bersama-sama dimana di dalamnya terikat dengan kebudayaan yang dianggap sama. Masyarakat tidak hanya terikat oleh kebudayaan yang dianggap sama, tetapi juga oleh hukum dan norma-norma kehidupan yang bersifat lebih luas. Keberadaan kebudayaan memang menjadi bagian yang penting dalam membentuk identitas masyarakat, tetapi masyarakat juga mencakup aspek-aspek lain seperti struktur sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 desa diartikan sebagai satuan masyarakat hukum yang mempunyai batasan wilayah yang berhak untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kebutuhan masyarakat, hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini desa memiliki peranan yang penting yaitu sebagai wadah untuk meneruskan dan melanjutkan budaya yang ada di masyarakat sebagai bentuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang telah ada. Desa juga sebagai wadah tempat penyaluran keresahan maupun kegelisahan yang dialami oleh masyarakat tersebut, melalui inilah hal-hal yang dialami akan disampaikan ke pemerintah supaya bisa mengatasi masalah. Desa juga memudahkan pemerintah dalam memantau kondisi pelayanan publik.

Petani adalah pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memanfaatkan sumber daya hayati supaya memproduksi bahan pangan, baku atau penyedia energi. Petani bertugas untuk mengelola lingkungan hidup guna menjalankan kebutuhan hidup yang alatnya biasanya bersifat tradisional atau modern. Dalam artian yang lebih luas pertanian mencakup aktivitas ekonomi yang didalamnya menggunakan organisme hidup (termasuk tumbuhan dan hewan) untuk kebutuhan manusia. Jika dalam artian yang sempit petani bisa diartikan sebagai penggunaan sebidang tanah untuk menanam jenis tanaman tertentu khususnya tanaman yang semusim.²⁵

Masyarakat petani adalah sekelompok orang yang menggantungkan kehidupan mereka pada aktivitas pertanian.²⁶ Mereka menerapkan berbagai macam sistem pertanian subsisten (untuk dikonsumsi sendiri), pertanian komersial (untuk dijual) atau kolaborasi dari keduanya. Selain itu sosiologi pertanian memiliki keterkaitan dengan analisis perihal pengaruh sistem produksi terhadap kehidupan sosial-budaya yang ada di masyarakat sedangkan Sosiologi pedesaan berkaitan dengan pengaruh sosial-budaya terhadap sistem pertanian. Pertanian yang berhubungan dengan tanaman menjadi sumber pokok bagi masyarakat desa.

²⁵ Abdul Hakim, "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah," Jurnal Ekonomi STIEP 3, no. 2 (2018): 31–38, <https://doi.org/10.54526/jes.v3i2.8>.

²⁶ Rahardjo, Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian (Gajah Mada University Press, 2010).

Struktur masyarakat petani di Indonesia memang mencerminkan keragaman yang luas dalam hal sosial dan ekonomi, yang sangat dipengaruhi oleh kepemilikan dan penggunaan lahan. Struktur masyarakat petani terbagi menjadi tiga yaitu pertama, petani pemilik lahan memiliki keleluasaan yang lebih dalam mengambil keputusan terkait pertanian mereka cenderung memiliki posisi sosial yang kuat dibandingkan dengan petani penggarap atau buruh tani. Dalam budaya patriarki, yang menjadi kontrol atas kepemilikan tanah biasanya dikuasai oleh laki-laki. Laki-laki mengesampingkan peran perempuan dalam mengelola kepemilikan tanah.

Kedua, petani penggarap atau penyewa lahan, mereka tidak memiliki lahan tetapi memiliki modal secara ekonomi. Petani penyewa mengandalkan kontrak dengan pemilik tanah untuk mendapatkan akses lahan pertanian. Dalam konteks patriarki, perempuan yang bekerja sebagai penggarap tidak mendapatkan pengakuan atau imbalan yang setara, meskipun sudah berkontribusi untuk mengelola lahan pertanian. Hal ini yang membuat perempuan tidak berdaya dan ketergantungan dengan laki-laki. Maka dari itu perempuan tidak dapat melepaskan diri dari relasi pertanian berbasis keluarga yang bernuansa patriarki.²⁷

Ketiga, buruh tani merupakan kelompok terbesar dan paling rentan, sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan karena ketergantungan mereka pada pekerjaan harian dan kurangnya akses ke

²⁷ Carolyn E. Sachs, *Gendered Fields: Rural Women, Agriculture, and Environment* (2018).

lahan pertanian. Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani sering menghadapi kondisi kerja yang buruk karena upah yang diberikan tidak setara dengan yang dikerjakan hal ini mengurangi akses mereka terhadap hak-hak dasar dan perlindungan kerja.

Dinamika antara ketiga kelompok ini menciptakan jaringan hubungan kerja yang kompleks, di mana, akses ke sumber daya, dan stabilitas ekonomi sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan lahan. Hal ini menunjukkan pentingnya reformasi agraria dan kebijakan pertanian yang adil untuk memastikan bahwa semua petani, terlepas dari status mereka, mempunyai peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi terhadap ekonomi pertanian Indonesia yang berkelanjutan.²⁸

2. Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu

Penelitian ini menggunakan teori habitus oleh Pierre Bourdieu yang dimana tertulis dalam buku “Teori Sosiologi” karya George Ritzer dan Douglas J. Goodman yang mengartikan habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang memiliki keterkaitan dengan dunia sosial masyarakat. Habitus dapat menstrukturkan adanya struktur dunia sosial.²⁹

Habitus tidak terlepas dari pengaruh sejarah yang terjadi secara alamiah dan bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural. Teori ini

²⁸ Haryono R Rinardi et al., “Stuktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 121, <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.77627>.

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 8th ed (Kreasi Wacana, 2011).

merupakan produk yang terwujud setelah manusia lahir dan berhubungan dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Jelas teori ini bukan bawaan alamiah dari manusia atau takdir melainkan dari pola kebiasaan aktivitas yang dilakukan secara halus dan tanpa disadari.³⁰

Habitus memberikan pemahaman mengenai interaksi dalam dunia sosial yang berarti tindakan dan pikiran mereka dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan lingkungan dan pada hakikatnya bisa membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Misalnya cara seseorang berperilaku atau berbicara adalah hasil dari habitus mereka untuk memperkuat norma dan ketentuan yang ada pada masyarakat. Hal ini menandakan bahwa ada hubungan timbal balik yang dihasilkan antara individu dengan masyarakat yang saling berpengaruh satu sama lain.

Teori habitus tidak terlepas dari “ranah dan modal” yang dimana habitus dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat. Dalam budaya patriarki ranah mengacu pada sumber daya yang dimiliki oleh seseorang, seperti modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Hal ini dapat di manfaatkan untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh dalam suatu ranah tertentu. Dalam masyarakat petani, laki-laki cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap modal-modal tersebut, sehingga memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih besar dibandingkan perempuan, yang

³⁰ Bagus Takwin, *Habitus X Modal + Ranah = Praktik* (Jalasutra, 1990).

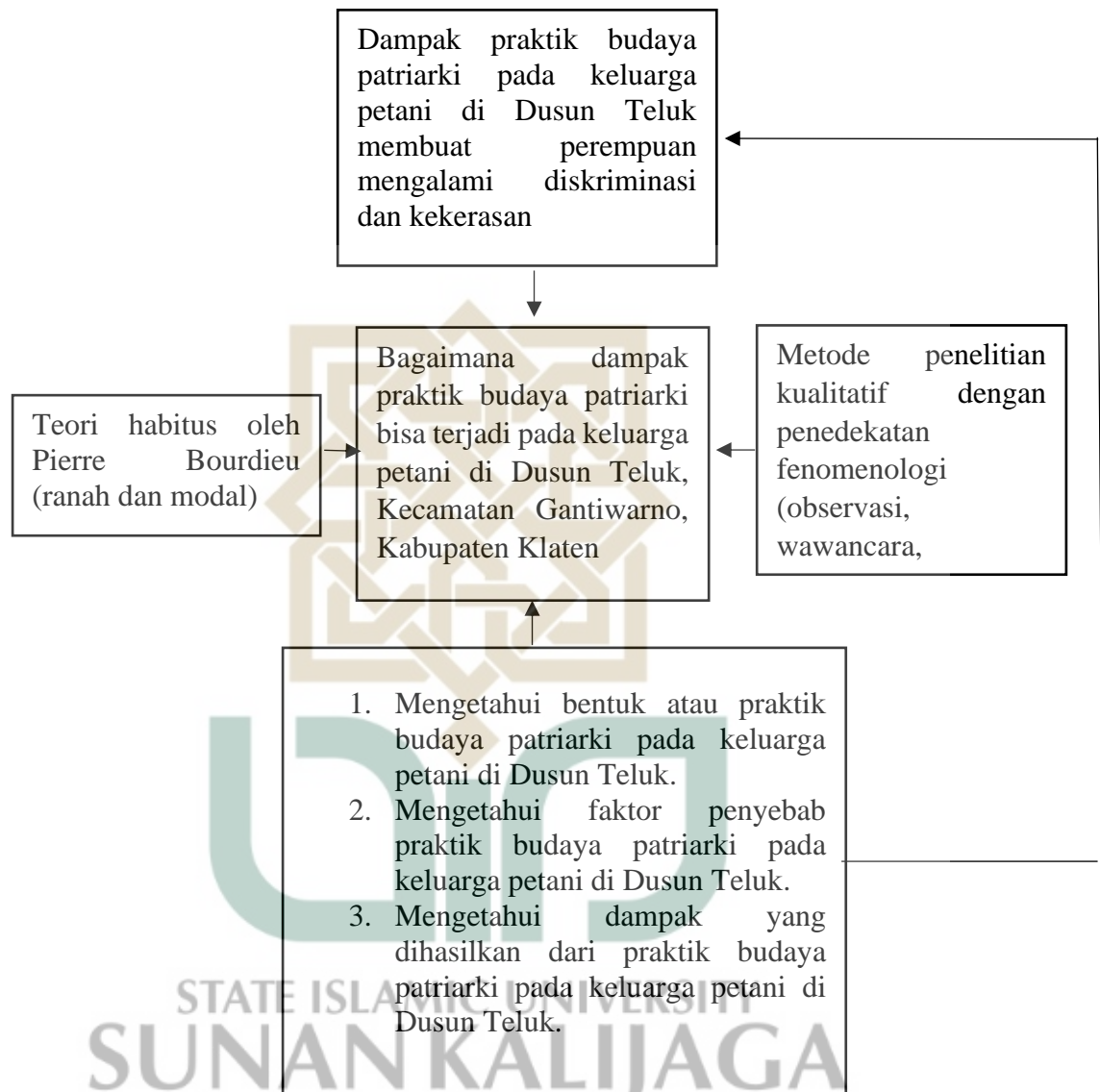
pada gilirannya memperkuat dan mereproduksi praktik-praktik patriarki dalam keluarga dan masyarakat.

Konteks budaya patriarki dikeluarga buruh tani, teori ini secara mendalam lebih memberikan pemahaman mengenai norma-norma dan nilai-nilai yang dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun. Praktik diskriminasi dalam pandangan kekerasan simbolik tidaklah dinyatakan secara tegas tetapi secara halus yang menganggap bahwa pihak diskriminasi tidak merasa bahwa mereka terdiskriminatif serta hal tersebut adalah hal yang wajar atau umum dilakukan.³¹

Konteks ini semakin memperkuat bahwa perempuan tidak sadar akan budaya tersebut, karena adanya anggapan bahwa perempuan membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Di Dusun Teluk buruh tani perempuan sudah biasa melakukan pekerjaan rumah tangga serta bekerja di ladang. Hal tersebut terjadi dari generasi ke generasi berikutnya sehingga perempuan semakin memiliki keterbatasan akses dalam mengurus diri, karena beban ganda yang diberikan.

³¹ Faridlatus Sya'adah, Dominasi maskulin saat wabah Covid-19 di Desa Sotang, Tuban: Perspektif Pierre Bourdieu, 2021.

3. Kerangka Berpikir



Penelitian ini meneliti masalah terkait tentang dampak praktik budaya patriarki pada keluarga petani di wilayah Klaten dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik budaya patriarki dalam keluarga petani di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah Teori Habitus oleh

Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk/praktik patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Untuk mengetahui faktor penyebab praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field work*) yang sifatnya kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menyertakan pemahaman suatu peristiwa secara menyeluruh melalui kata-kata dan penjelasan secara verbal, terutama konteks alam, tentang tindakan, pandangan, motivasi dan aktifitas pada suatu konteks yang alamiah.³²

Dalam buku “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan” karya A. Muri Yusuf mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry menegaskan pencarian makna, ciri-ciri, pengertian, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang sifatnya alami dan holistik, memprioritaskan kualitas, menggunakan berbagai cara serta disajikan

³² Djama'an Satori and Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Alfabeta Bandung, 2009).

dalam bentuk narrative.³³ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis atau menemukan jawaban atas suatu permasalahan praktik budaya patriarki yang terjadi di Keluarga Petani secara sistematis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut sesuai dengan karakteristik dengan judul penelitian. Selain itu juga desa tersebut menjunjung tinggi akan budaya patriarki yang dimana laki-laki menjadi penguasa dalam keluarga terutama pada keluarga petani. Hal itu diketahui karena peneliti melakukan riset terlebih dahulu sebelum menentukan lokasi.

3. Subyek Penelitian

Subjek adalah sumber informasi mengenai data aktual lapangan yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang mengalami Budaya Patriarki di Keluarga Petani yang berlokasi di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Kriteria subjek yang peneliti ambil adalah suami istri yang mengalami budaya patriarki. Terlibatnya pihak ini peneliti akan mendapatkan gambaran secara langsung mengenai bagaimana budaya ini dijalankan dan dipertahankan.

³³ M.A Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan (Kencana, 2014).

Objek pada penelitian ini adalah Dusun Teluk, Gantiwarno Klaten karena tempat ini menjadi lokasi yang akan diteliti oleh peneliti. Objek penelitian ini meliputi hierarki gender yang mempengaruhi pembagian kerja, struktur keluarga petani, pengambilan keputusan serta nilai dan norma sosial yang berlaku dalam Keluarga Petani. Objek ini memberikan gambaran komprehensif tentang budaya patriarki yang mempengaruhi dinamika kekuasaan.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer disebut dengan data asli atau data yang terbaru karena keaktualannya. Memperoleh data secara langsung atau data primer peneliti harus menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁴ Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung yang bersumber dari lokasi penelitian yang bisa dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan data yang dibutuhkan, pengamatan secara langsung, pencatatan, dengan tujuan untuk mendapatkan data utama dalam penelitian.³⁵ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi

³⁴ S. V Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2014).

³⁵ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research* 5 (2024).

mengenai praktik budaya patriarki yang terjadi di Keluarga Petani. Data primernya diperoleh dari Keluarga Petani yang menjadi informan atau partisipan.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data melalui perantara seperti dokumen, arsip, bukti atau catatan, untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam memperkuat penelitian. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel dan jurnal yang sesuai dengan topik yang diambil, arsip dokumen pendukung, buku, dan *website* resmi yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang sudah ada untuk mendukung dan memperkuat argumen dalam penelitian. Keunggulan data sekunder adalah memudahkan akses dan hemat waktu, tetapi perlu dilakukan pemeriksaan terhadap kebenaran dan kevaliditasan data tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan informasi tentang objek dan peristiwa yang tampak atau dapat ditangkap oleh indera.³⁶ Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati kegiatan dan perilaku partisipan di lokasi penelitian. Peneliti melakukan

³⁶ IBG Pujaaswata, Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi, 4 (2016).

pencatatan secara langsung, hal ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Peneliti dapat terlibat langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat saja. Hasil data yang diperoleh berupa tempat yang akan diteliti, pelaku dan aktivitas masyarakat, serta peristiwa yang terjadi secara nyata di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Observasi dilakukan pada April 2025.

b. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik percakapan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan agar dapat menggali informasi secara jelas. Dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” karya Lexy J. Moleong wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai penanya dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁷ Wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka. Hal ini dilakukan supaya peneliti dapat menanyakan seputar masalah yang akan diambil dalam fokus penelitian tersebut. Informasi tersebut nantinya akan dicatat dalam bentuk tulisan tangan, rekaman ataupun video.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, karena pewawancara sudah lebih dulu menyiapkan daftar pertanyaannya secara lengkap. Wawancara

³⁷ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

dilakukan pada pertengahan bulan Mei 2025 dengan informan sebanyak 6 orang dengan kriteria 3 orang istri petani dan 3 orang suami dari keluarga ketani yang mengalami budaya patriarki di Dusun Teluk, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

Informan 3 orang istri petani dipilih karena mereka dapat memberikan pandangan tentang tanggung jawab, peran dan pengalaman keseharian dalam keluarga petani serta memberikan pandangan tentang dampak dari budaya patriarki terhadap kesejahteraan mereka. Informan 3 orang suami dipilih untuk mengetahui sudut pandang mereka sebagai seseorang yang menjadi pusat kontrol atas rumah tangga dan ekonomi, dalam hal ini membantu peneliti dalam menggali persepsi tentang dinamika kekuasaan dalam keluarga petani. Peneliti dalam pemilihan mempertimbangkan kemudahan dalam akses serta memilih informan yang terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan informasi yang dilakukan peneliti melalui pencarian bukti yang akurat sesuai dengan topik masalah penelitian. Dokumentasi penelitian ini dapat berupa dokumen kebijakan, surat kabar, majalah, biografi atau juga bisa berupa foto atau video pada saat melakukan penelitian.³⁸

³⁸ Marinu Waruwu, Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi, 7 (2023).

Dokumentasi dilakukan pada saat proses pengambilan data melalui wawancara dengan informan dan saat sudah selesai melakukan proses wawancara. Dokumentasi diambil pada saat wawancara dilaksanakan yaitu pertengahan bulan Mei 2025 yang berupa rekaman suara dan pengambilan gambar atau foto.

6. Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan dalam memilih data kasar yang tampak dari catatan tertulis di lapangan dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Proses ini terus berlangsung sepanjang penelitian, yang dibuktikan dengan kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian dan pendekatan pencatatan data yang dipilih oleh peneliti. Hal ini terus berlanjut sampai data benar-benar terkumpul yang dibuktikan dengan pendekatan pengumpulan data yang digunakan.³⁹ Tujuan reduksi adalah untuk memilih data-data yang relevan dan diperlukan dalam topik yang dipilih. Dengan demikian data yang telah direduksi akan membentuk gambaran yang jelas, informasi yang bermakna sesuai dengan penelitian, dan memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

³⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang sudah dikumpulkan agar memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Proses ini dilakukan supaya data yang sudah melalui tahap reduksi dapat diatur dengan baik, sistematis dan tersusun serta runtut supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian kualitatif data umumnya disajikan dalam bentuk narasi teks.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan proses menyusun hasil akhir berdasarkan data yang sudah diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi dengan menguji keaktualan, kekuatan, dan kecocokan sehingga akan memperoleh data yang sesuai dengan penelitian. Jika pada tahap ini data-data display sebelumnya ditunjang dengan bukti-bukti atau data-data yang objektif maka dapat dijadikan kesimpulan yang bersifat kredible.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka

teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II, berisi mengenai pembahasan gambaran kondisi secara umum masyarakat khususnya Keluarga Petani di Dusun Teluk Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

BAB III, berisi mengenai inti dari pembahasan dari penelitian. Pertama, mengenai bentuk/praktik budaya patriarki di keluarga petani. Kedua, mengenai faktor penyebab praktik budaya patriarki di keluarga petani. Ketiga, mengenai dampak yang dihasilkan dari praktik budaya patriarki di keluarga petani.

BAB IV, berisi tentang inti dari analisis data yang ada di lapangan dengan didukung menggunakan teori sosiologi.

BAB V, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul dampak praktik budaya patriarki pada keluarga petani di Dusun Teluk, Kecamatan Gntiwarno, Kabupaten Klaten. Ditemukan bahwa bentuk dari praktik budaya patriarki adalah beban ganda yang diberikan pada perempuan petani. Selain mereka mengurus mengurus pekerjaan rumah tangga mereka juga membantu suami dalam menyokong kebutuhan ekonomi. Seolah-olah hal tersebut menjadi hal yang wajib bagi seorang istri.

Bentuk lain adalah keterbatasan perempuan dalam mengambil keputusan yang hal ini dipengaruhi oleh nilai dan norma yang sudah dianut secara turun-temurun oleh keluarga. Pengambilan keputusan didominasi oleh kaum laki-laki sedangkan perempuan hanya sebagai kaum yang penurut saja. Perempuan petani di Dusun Teluk tidak hanya dibatasi secara perannya saja tetapi juga akses hak dan kendali. Selain itu juga perempuan mengalami kekerasan yang berbasis gender. Nilai dan norma di lingkungan pedesaan yang masih tradisional membuat perempuan semakin sempit ruang geraknya saking kuatnya budaya patriarki kekerasan pun dianggap hal wajar dan normal.

Faktor yang menyebabkan budaya patriarki dalam keluarga petani bisa terjadi karena faktor kebutuhan ekonomi yang dimana perempuan bergantung kepada kaum laki-laki. Faktor lain yaitu pendidikan yang rendah karena kesempatan perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang tinggi itu sangat terbatas karena ekonominya tidak tercukupi serta keluarga yang tidak

mendukung untuk memperoleh pendidikan itu. Karena budaya ini mengutamakan laki-laki dalam memperoleh pendidikan yang layak karena akan menjadi pemimpin keluarga, sedangkan perempuan hanya akan mengurus pekerjaan rumah saja. Jadi tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Selain itu juga faktor lingkungan juga menjadi salah satu yang menyebabkan budaya patriarki ini terjadi. Lingkungan sosial memiliki andil yang besar dalam mempertahankan budaya patriarki serta hal ini sudah menjadi norma dan nilai yang harus di patuhi oleh setiap masyarakatnya. Dampak yang dihasilkan dari budaya patriarki adalah psikis perempuan petani menjadi teganggu, banyak dari perempuan di Dusun Teluk yang mengeluh akan beban kerja dan tekanan yang berikan. Mereka harus menerima keadaan meskipun terpaksa, selain itu petani perempuan juga mendapatkan stereotipe yang dimana sebagai perempuan itu harus memiliki sifat yang penurut, penyabar, lemah lembut dan feminim. Sedangkan laki-laki itu harus kuat, tegas dan dominan. Label ini mengakibatkan mereka harus berperilaku sesuai dengan stereotipe yang diberikan oleh masyarakat.

Dampak lain adalah terhambatnya partisipasi perempuan di ranah publik. Laki-laki yang terlalu mendominasi membuat perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam penyusunan kebijakan publik. Dusun Teluk perempuan hanya diminta untuk menghadiri musyawarah tetapi kurang diberikan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat, mereka hanya dijadikan sebagai pelengkap. Hal ini pun semakin menunjukkan adanya ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan . Budaya patriarki di Dusun

Teluk bertahan karena habitus, ranah dan modal yang secara bersamaan saling memperkuat. Habitus membuat pola pikir dan tindakan yang menganggap bahwa ketimpangan gender itu adalah hal yang wajar. Ketimpangan ini direproduksi secara terus-menerus lewat mekanisme sosial dan budaya yang sudah mengakar.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup, yaitu hanya difokuskan pada masyarakat petani di wilayah Jawa. Kondisi sosial masyarakat agraris sangat memengaruhi terbentuknya budaya patriarki yang khas, seperti pembagian kerja berbasis gender, subordinasi perempuan, serta beban kerja ganda. Oleh karena itu, hasil temuan ini tidak bisa digeneralisasi untuk semua konteks masyarakat di Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi serupa pada masyarakat dengan karakteristik sosial yang berbeda, seperti masyarakat industri, urban, atau masyarakat adat. Konteks tersebut, bentuk-bentuk patriarki dapat muncul dalam pola yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan perspektif lain seperti pendekatan feminisme interseksional untuk menggali keterkaitan antara gender, kelas, dan peran sosial lainnya atau menggunakan perspektif ekonomi-politik guna melihat pengaruh struktur kekuasaan dan relasi produksi terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai budaya patriarki dapat lebih komprehensif dan mencerminkan keberagaman kondisi sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah." *Jurnal Ekonomi STIEP* 3, no. 2 (2018): 31–38. <https://doi.org/10.54526/jes.v3i2.8>.
- Adji, M. "Perempuan Dalam Kuasa Patriarki." Sumedang: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 2023.
- Afanin, Zahra Nabila. "Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika)." *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1, no. 1 (2023): 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>.
- Amaliyah, Rina. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. 2024.
- Audina, Mia, and Sarmini Sarmini. "Peran Istri yang Bekerja Sebagai Petani dalam Pengambilan Keputusan Keluarga di Desa Tulungrejo Kabupaten Tulungagung." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13308–13. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6320>.
- Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. Stanford University Press, 2001.
- Chaniago, Muhammad Hanif, and Muhammad Arifin. "Kekerasan Simbolik Berbasis Gender Di Media Sosial." *eJournal Pembangunan Sosial* 11 (2023).
- Chowdhury, Elora Halim. "Rethinking Patriarchy, Culture and Masculinity: Transnational Narratives of Gender Violence and Human Rights Advocacy." *Hawwa* 12, no. 1 (2014): 79–100. <https://doi.org/10.1163/15692086-12341253>.
- Clarissa, Jihan Audi. "Budaya Patriarki Dalam Lingkup Masyarakat Menengah Ke Bawah Dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023).
- Fitria, Helena Olivia, and Maylia Ayu Nurvarindra. "Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2022.
- Fushshilat, Sonza Rahmanirwana, and Nurliana Cipta Apsari. "Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System as the Root of Sexual Violence Against Women." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>.

- Gulo, Megawati, Noibe Halawa, Riana Riana, and Yanida Bu'ulolo. "Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 10402–13. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5676>.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. *Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. 11, no. 2337 (2023).
- Hermawati, Tanti. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. 1, no. 1 (2007).
- Huda, Khoirul, and Linda Ayu Renggani. "Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (sebuah Analisis Beban Ganda Gender)." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>.
- Irwan, Abdullah. "Sangkan Peran Gender." Pustaka Pelajar, 2006.
- Kartika, Qori, and Rabial Kanada. *Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat*. 12 (2017).
- Klaten, B. P. *Kecamatan Gantiwarno Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Klaten, 2023.
- Modiano, Jovanka Yves. "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *SAPIENTIA ET VIRTUS* 6, no. 2 (2021): 129–40. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nasir, and Lilianti. "Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 2017.
- Nazwa, Shopiyyah, and Nuriza Dora. *Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki: Perspektif Pendidikan*. 9 (2024).
- Nurwandi, Andri, and Nawir Yuslem. *Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-Pekka Di Kabupaten Asahan)*. no. 1 (2018).
- Octaviani, Clarissa Nathania, Edy Prihantoro, Sariyati, and Emilianshah Banowo. "Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia." *BroadComm* 4, no. 1 (2022): 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>.
- Prasetyo, Donny and Irwansyah. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

- Priyono, Heru. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan. 2020.
- Pujaaswata, IBG. Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. 4 (2016).
- Putri, Amelia Susanto, and Prawinda Putri Anzari. "Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (2021): 757–63. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p757-763>.
- Rabbaniyah, Salma, and Shafa Salsabila. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2022): 113. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>.
- Rahardjo. Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian. Gajah Mada University Press, 2010.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rinardi, Haryono R, Nazala Noor Maulany, Noor Naelil Masruroh, Yety Rochwulaningsih, and Rabith Jihan Amaruli. "Struktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022): 121. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.77627>.
- Ritzer, George. Teori Sosiologi. 8th ed. Kreasi Wacana, 2011.
- Rokhmansyah, Alfian. Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. 2016.
- Rossevelt, Franklin Asido, Dara Aisyah, Pasha Clara Ulyna Nadeak, et al. Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. 2023.
- Sachs, Carolyn E. Gendered Fields: Rural Women, Agriculture, and Environment. 2018.
- Sajidah, Nasywa, Dini Alviani, Salsa Bila, and Sahrul Rusliawan. Kebijakan Publik Dan Peran Perempuan Di Tengah Budaya Patriarki. 1 (2024).
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Salamah, Varinia Pura Damaiyanti, and Sri Hidayah. "Representasi Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sei Bakut Kabupaten

- Kapuas.” Huma: Jurnal Sosiologi 2, no. 3 (2023): 292–98.
<https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.92>.
- Sartika, Dewi, Evy Ratna Kartika Waty, Mega Nurrisalia, Yola Ananda, Uchie Masyiroh, and Nuriyah Junirahmawati. “Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir.” Jurnal Pendidikan Non formal 1, no. 3 (2024).
<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.362>.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta Bandung, 2009.
- Setiawan, Eko. “Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani.” Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak 12, no. 1 (2017): 19–34.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>.
- Simbolon, Gallex, and Benny Ady Sunbanu. “Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan).” Jurnal Pendidikan Indonesia 5, no. 10 (2024): 929–47.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5196>.
- Sudaryatie. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Ketahanan Ekonomi (Studi Kasus Pada Pelaku Ekonomi Sektor Informal Di Dukuh Karang Padang, Desa Serut, Kecamatan Gedang S. 15 (2017).
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” Jurnal Edu Research 5 (2024).
- Suparman, Suparman. “Peran Ganda Istri Petani (studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang).” Edumaspul: Jurnal Pendidikan 1, no. 2 (2017): 104–14. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.44>.
- Suriani, I. Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. 2017.
- Susanto, Nanang Hasan. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki.” Muwazah 7, no. 2 (2016).
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.517>.
- Sutherland, Lee-Ann, Annie McKee, Jonathan Hopkins, and Hannah Hasler. “Breaking Patriarchal Succession Cycles: How Land Relations Influence Women’s Roles in Farming.” Rural Sociology 88, no. 2 (2023): 512–45.
<https://doi.org/10.1111/ruso.12484>.
- Sutisna, Deni, and Dyah Indraswati. Perempuan dan Diskriminasi: Analisis Permasalahan Buruh Tani di Pengalengan Bandung. 2020.

- Sya'adah, Faridlatus. Dominasi maskulin saat wabah Covid-19 di Desa Sotang, Tuban: Perspektif Pierre Bourdieu. 2021.
- Syahriana, and Ni'ami. Realitas Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik: Analisis Habitus Pierre Bourdieu Terhadap Budaya Patriarki Pelaku. 2023.
- Syauqi, Achmad Hussein. Lahan Pertanian 12 Hektare Di Kragilan Klaten Masih Terendam, Ini Sebabnya. Berita. 2024.
- Takwin, Bagus. Habitus X Modal + Ranah = Praktik. Jalasutra, 1990.
- Unessa, BEM Fisipol. Budaya Patriarki Di Indonesia. n.d.
<https://bem.fisipol.unesa.ac.id/post/budaya-patriarki-di-indonesia>.
- Walby, S. Theorizing Patriarchy. Oxford, 1990.
- Wardani, Eka Harisma. Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam the Bluest Eye. 2009.
- Waruwu, Marinu. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. 7 (2023).
- Wayan, Krisna Yuda I, and Subanda Nyoman. "Political Phenomenon of Women in Culture Patriarchy in Gianyar, Bali." Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences 3, no. 3 (2020): 2158–64. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1148>.
- Wiasti, Ni Made, and I Nyoman Suarsana. "Perempuan Petani dalam Kuasa Patriarki: Studi Ekofeminisme di Subak Bulung Daya Desa Antap Kabupaten Tabanan Bali." Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies) 13, no. 1 (2023): 132. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p07>.
- Wiratna, S. V. Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press, 2014.
- Yusuf, M.A. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Kencana, 2014.
- Zaki, M. Fenomena Kekuasaan Politik Dan Eksistensi Gender Dalam Perkembangan Pendidikan. 1, no. 1 (2018).